

TOKOH DAN PENOKOHAN DALAM NOVEL *SUPERNOVA: INTELIGENSI EMBUN PAGI* KARYA DEE LESTARI

Asna Sri Hartati, Chairil Effendy, Agus Wartiningsih
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Email: asnasrihartati@gmail.com

Abstract

*This study aims to describe characters and characterizations which include characters position, relationships and functions between characters, the meaning of texts and implementation in learning Indonesian language and literature. The method in this research is descriptive with qualitative form. The approach used is structural approach. The data collection technique used is documentary study. The data source is a novel *Inteligensi Embun Pagi* by Dee Lestari. The results of the study are as follows (1) the characters position is a) Gio as Expedition Companies owner and The Asko's Key Harbinger coded Mist b) Alfa as Andromeda Capital employee and The Asko's Dream Harbinger coded wave. c) Zarah as a natural photographer and the Asko's Gate Harbinger coded Particle. d) Elektra as electrapops owner, electric therapists, and the Asko's Memory Harbinger coded Lightning. e) Bodhi as a backpacker, tattoo artist and The Asko's Lattice Harbinger Coded Root. (2) The Characters Relations and functions are harbingers who come from the same Cluster called Asko. Their function is to strengthen each character position. (3) The meaning of the text is the Philosophy of Buddhism. (4) The results of this study can be used in learning Indonesian language and literature in 12th grade high schools.*

Keywords: *Character, Characterization, Novel, Structural*

PENDAHULUAN

Inteligensi Embun Pagi (IEP) merupakan bagian keenam dari serial *Supernova*. Lima buku lainnya adalah *Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh (KPBJ), Akar, Petir, Partikel, dan Gelombang*. *IEP* menceritakan tentang pertemuan tokoh-tokoh dari 5 seri novel sebelumnya dan mengungkap identitas mereka yang sebenarnya untuk menjalankan misi mereka membuka portal pada hari terobosan atau hari lahirnya peretas puncak dalam dimensi kandi. *IEP* adalah novel fiksi ilmiah karangan Dee Lestari yang merupakan novel terakhir dari rangkaian seri *Supernova* yang sudah dimulai sejak 15 tahun lalu tepatnya pada tahun 2001 saat seri pertama *Supernova* diterbitkan.

Secara garis besar berikut pemaparan ringkas keenam seri *Supernova* tersebut. Pemaparan ini bertujuan melihat perbedaan

dan juga keterkaitan *IEP* dengan novel lainnya sebagai objek penelitian. Buku pertama, seri *Supernova* yaitu *KPBJ*, menceritakan tentang pasangan *gay* yaitu Dimas dan Reuben, yang membuat sebuah manuskrip dengan judul *Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* sebagai kado hari jadi mereka yang ke-10 tahun. Di luar dugaan cerita tersebut ternyata benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata. Kisah tersebut terjadi dalam kehidupan Ferre, Rana, dan Diva. Dikisahkan bahwa terdapat sebuah situs bernama *Supernova* yang merupakan sebuah situs *newsletter* yang juga menerima curhatan dan pertanyaan para pelanggan. Re dan Rana merupakan pelanggan dari situs tersebut, sementara Diva merupakan pemilik dan pengurus dari situs tersebut. Ketiganya akhirnya saling terhubung satu dan lainnya.

Buku kedua berjudul *Akar* menceritakan tentang kehidupan dan perjalanan hidup seorang seniman tato dan *backpacker* bernama Bodhi Liong yang memiliki kemampuan pengelihatannya yang tidak biasa. Bodhi yang besar di sebuah wihara di Lawang, Surabaya memutuskan untuk pergi meninggalkan wihara dan berkeliling Asia Tenggara. Petualangannya dimulai ketika Bodhi mendapat tiket untuk pergi ke Malaysia. Ia bertemu dengan para *backpacker* dan terpikat untuk ikut bertualang. Bodhi bertemu dua orang yang mengubah hidupnya di Thailand, yaitu Kell dan Ishtar. Lepas dari petualangannya berkeliling Asia Tenggara, Bodhi kembali ke Indonesia. Bodhi menemukan rumah baru di komunitas *punk* yang dipimpin oleh Bong.

Buku ketiga, *Petir* menceritakan tentang kehidupan Elektra Wijaya. Dia adalah seorang wanita muda yatim piatu keturunan tionghoa. Elektra memiliki sebuah usaha tempat pergaulan yang cukup terkenal di Bandung bernama Elektra-Pop. Tempat tersebut merupakan hasil kerjasamanya bersama Mpret. Elektra juga memiliki kemampuan menyetrum. Ia pun dilatih oleh Bu Sati, guru spiritualnya, untuk mengontrol kemampuannya itu dan memanfaatkan kemampuan itu untuk penyembuhan dengan membuka sebuah klink terapi listrik.

Buku keempat, *Partikel*, menceritakan tentang kisah hidup Zarah Amala. Di pinggir Kota Bogor, di dekat sebuah kampung bernama Batu Luhur, seorang anak bernama Zarah dibesarkan secara tidak konvensional oleh ayahnya, dosen sekaligus ahli mikologi bernama Firas Alzahabi. Cara Firas mendidik anak-anaknya mengundang pertentangan dari keluarganya sendiri. Tragedi demi tragedi yang menimpa keluarganya akhirnya membawa Zarah ke sebuah pelarian sekaligus pencarian panjang setelah ayahnya menghilang tanpa jejak. Di konservasi orang utan Tanjung Puting, Zarah menemukan keluarga baru dan kedekatannya kembali dengan alam. Namun, bakat fotografinya membawa Zarah sampai di London, tempat Zarah akhirnya

bermarkas. Di sana juga dia menemukan petunjuk penting yang membawa titik terang bagi pencariannya terhadap keberadaan ayahnya.

Buku kelima, *Gelombang*, menceritakan tentang Alfa Sagala. Sebuah upacara gondang mengubah segalanya bagi Thomas Alfa Edison Sagala. Makhhluk misterius yang disebut Si Jaga Portibi tiba-tiba muncul menghantuinya. Orang-orang sakti berebut menginginkan Alfa menjadi murid mereka. Hal yang paling mengerikan dari semua itu adalah setiap tidurnya menjadi pertarungan nyawa. Sesuatu menunggu Alfa di alam mimpi. Perantauan Alfa jauh membawanya hingga ke Amerika Serikat. Ia berjuang sebagai imigran gelap yang ingin mengubah nasib dan status. Alam mimpinya ternyata menyimpan rahasia besar yang tidak pernah ia bayangkan. Di Lembah Yarlung, Tibet, jawaban mulai terkuak. Alfa bertemu dengan Kalden yang memberitahu siapa dia sebenarnya.

Alasan dipilihnya Novel *IEP* karya Dee Lestari sebagai objek penelitian karena memiliki beberapa kelebihan. *Pertama* novel ini memiliki pesan-pesan yang berguna untuk pemahaman spiritual pembaca tentang nilai-nilai kehidupan. Novel ini merupakan novel fiksi-ilmiah yang menggabungkan unsur ilmiah dan juga spiritualitas. *Kedua*, novel ini merupakan perpaduan dari seri sebelumnya yang merupakan kumpulan jawaban serta kumpulan konflik dari 5 seri sebelumnya. Novel ini mengungkap identitas tokoh-tokoh utama juga apa sebenarnya misi mereka.

Alasan dipilihnya tokoh dan penokohan sebagai kajian untuk diteliti karena tokoh merupakan bagian yang penting dalam sebuah karya sastra yang berfungsi sebagai pembawa pesan, amanat, moral, atau segala sesuatu yang sengaja ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam novel dihidupkan oleh tokoh-tokoh yang ditampilkan. Melalui tokoh seorang pengarang melukiskan kehidupan manusia dengan persoalan-persoalan atau konflik dengan orang lain atau konflik yang

terjadi dengan dirinya sendiri. *IEP* memiliki kekuatan dan daya tarik melalui tokoh-tokohnya yang merupakan tokoh-tokoh yang muncul di seri novel sebelumnya.

Penelitian ini dilihat dari segi pembelajaran dapat memberikan sumbangsih terhadap kegiatan pembelajaran di kelas sebagai bahan ajar atau referensi guru dan siswanya. Apabila penelitian ini dihubungkan dengan Kurikulum 2013 juga ada relevansinya dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia jenjang SMA/MA kelas XII semester genap. Kompetensi inti yang dimaksud adalah Kompetensi Inti 3 Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Kompetensi Dasar yang dimaksud yaitu KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Hakikat karya sastra menurut Horatius adalah *docere, delectare, dan movere*. Artinya sastra haruslah memberikan ajaran, kenikmatan, dan menggerakkan pembaca kepada kegiatan yang bertanggung jawab (Teeuw, 1995:23). Karya sastra yang sampai ke tangan pembaca tentulah tidak muncul secara tiba-tiba seperti Mr. Bean jatuh entah darimana. Karya sastra tidak muncul dalam situasi kosong (Finnegan dalam Effendy, 2006). Ia bermula dari suatu proses panjang yang subtil dan sangat melelahkan penciptanya. Mungkin dapat dikatakan karya sastra bermula dari “proses meditasi” pengarang di pusat semesta kehidupan. Di pusat semesta itu sang pengarang, mencermati, menggeluti, mencerna, merasakan, dan menarik saripati kehidupan ke dalam jiwanya. Proses panyaringan sehingga madapatkan saripati itu sendiri pastilah merupakan satu perjuangan heroik sebab tidak semua apa yang tercerap ke

dalam jiwa “ditelan” begitu saja. Bila sungguh-sungguh didapat saripatinya, selanjutnya melalui proses strukturasi yang ketat dan canggih, seluruh pengalaman jiwa itu dituangkan ke dalam sebuah dunia rekaan melalui medium bahasa. (Effendy, 2006)

Satu di antar bentuk karya sastra adalah novel. Kata novel berasal dari kata Latin *novellas* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan “baru” karena jika dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, jenis novel ini muncul kemudian (Tarigan, 2011). Dalam sastra Indonesia, pada angkatan 45 dan seterusnya, jenis prosa fiksi yang disebut roman lazim dinyatakan sebagai novel (Waluyo, 2002). Tarigan mengungkapkan jika ditinjau dari segi jumlah kata, biasanya novel mengandung kata-kata yang berkisar antara 35.000 buah sampai tak terbatas. Novel yang paling pendek itu harus terdiri minimal 100 halaman dan rata-rata waktu yang dipergunakan untuk membaca novel minimal 2 jam (Tarigan, 2011).

Nurgiyantoro menyatakan bahwa unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (*secara langsung*) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Unsur yang dimaksud, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Sadikin menyatakan bahwa tokoh ialah pelaku dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 2013).. Menurut pendapat Sadikin tokoh itu masih bersifat umum artinya tokoh tersebut biasa berupa orang, binatang, tumbuhan, dan benda mati lainnya yang digambarkan seolah-olah berperilaku hidup seperti layaknya manusia (Sadikin 2011).

Aminuddin berpendapat bahwa penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku dalam cerita. Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh ini disebut penokohan. Penokohan dan perwatakan sangat erat kaitannya. Penokohan berhubungan dengan cara pengarang menentukan dan memilih tokoh-tokohnya serta memberi nama tokoh tersebut, sedangkan perwatakan berhubungan dengan bagaimana watak tokoh-tokoh tersebut. (Aminuddin, 2011).

Mempertanyakan makna sebuah karya sastra sebenarnya juga berarti mempertanyakan tema. Tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, dan sebagainya. Dalam hal tertentu tema dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita (Nurgiyantoro, 2013). Sebagai hasil strukturasi pikiran pengarang yang hidup di tengah masyarakat, sebuah karya sastra, dengan demikian dapat dipandang sebagai fakta mental (Sartono Kartodirdjo dalam Effendy, 2006) yang berisi impian, harapan, cita-cita, keluh kesah, pemberontakan, atau mungkin sekadar “potret” nilai-nilai yang hidup di tengah masyarakat. Karya sastra diharapkan menjadi semacam wadah yang di dalamnya tersedia apa saja yang diinginkan pembacanya. Ia diharapkan menjadi obor penerang kegelapan; dalam arti, dengan membaca karya sastra pembaca berharap mendapatkan nilai-nilai baru yang mencerahkan batinnya sehingga lebih arif di dalam menjalani kehidupan. Atau, setidaknya, ia diharapkan menjadi cermin atau “layar proyeksi” yang memantulkan seluruh aspek kehidupan masyarakat yang darinya pembaca dapat mencermati, memahami, menghayati, dan mempelajari gambaran dirinya sendiri (Fuad Hassan; Laurensen and Alan Swingwood dalam Effendy, 2006).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, artinya data yang dianalisis dan hasilnya berbentuk deskripsi fenomena. Data yang dikumpulkan dalam penelitian deskriptif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2010). Melalui metode penelitian deskriptif, penelitian ini bermaksud mendeskripsikan masalah-masalah yang terdapat di dalam novel *IEP* karya Dee Lestari.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Sugiyono (2012:15) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Penggunaan bentuk penelitian kualitatif dalam penelitian ini karena data yang digunakan adalah kata-kata dan kalimat yang dideskripsikan dan dianalisis menggunakan teori-teori yang sesuai dengan penelitian dan diolah dengan bentuk deskriptif analisis.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural mencoba menguraikan keterkaitan dan fungsi masing-masing unsur karya sastra sebagai kesatuan struktural yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks tertulis berbentuk novel *Supernova: Intelligensi Embun Pagi* karya Dee Lestari. Novel ini diterbitkan oleh Benteng Pustaka, Yogyakarta, pada tahun 2016 yang terdiri atas 710 halaman. Data dalam penelitian ini adalah kedudukan tokoh, relasi dan fungsi antartokoh, dan makna teks yang tergambar dalam kata, frasa, dialog, dan kalimat di dalam novel *IEP* karya Dee Lestari.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumenter. Teknik studi dokumenter digunakan dalam penelitian ini dikarenakan peneliti menggunakan novel sebagai sumber data yang dijadikan sebagai dokumen dalam penelitian. Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut 1) Membaca intensif novel

IEP karya Dee Lestari sehingga diperoleh pemahaman tentang tokoh dan penokohan yang mencakup kedudukan tokoh, relasi dan fungsi antartokoh serta makna teks yang terdapat di dalamnya. 2) Menandai dan mengidentifikasi bagian-bagian yang akan dianalisis. 3) Setelah melakukan pembacaan yang cermat terhadap data yang ditandai selanjutnya peneliti mencatat data sesuai unsur-unsur yang terkandung dalam bacaan itu ke dalam kartu pencatat.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen. Bantuan kartu pencatat digunakan untuk menulis bagian-bagian untuk kutipan yang menjadi data penelitian tersebut. Teknik menguji keabsahan data dalam penelitian ini, adalah ketekunan pembacaan, triangulasi dan menggunakan bahan referensi.

Teknik analisis data yang dipergunakan adalah teknik analisis data kualitatif, Langkah-langkah menganalisis data dalam penelitian ini akan dilakukan sebagai berikut. 1) Melakukan reduksi data pada tahap ini dilakukan hal-hal sebagai berikut. (a) Mencermati dan menentukan hal-hal yang berhubungan dengan masalah penelitian yaitu tokoh dan penokohan dalam novel *IEP dari* data-data yang telah ditemukan dalam tahap pengumpulan data. (b) Selanjutnya, data yang ditemukan difokuskan pada hal yang berkaitan dengan masalah penelitian. Pemfokusan ini dilakukan dengan memilih data yang dianggap penting dan sesuai dengan rumusan masalah penelitian dan membuang data yang tidak berkaitan dengan masalah penelitian. (c) Setelah data difokuskan pada masalah penelitian langkah selanjutnya adalah, mengelompokkan hasil temuan berupa tokoh dan penokohan ke dalam beberapa bagian yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian yaitu kedudukan tokoh, relasi dan fungsi antartokoh, serta makna teks. 2) Setelah memfokuskan dan mengelompokkan data pada masalah penelitian, selanjutnya dilakukan sajian data. Sajian data dilakukan dengan mengklasifikasikan data-data tersebut pada kartu pencatat data. Data-data

tersebut akan ditampilkan dalam sebuah tabel. 3) Setelah melakukan sajian data, dilakukan pengecekan data untuk kepastian. 4) langkah selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan analisis dan interpretasi data sesuai dengan rumusan masalah. Analisis dan interpretasi data dalam penelitian ini Akan dilakukan sebagai berikut. (a) Melakukan analisis dan interpretasi terhadap data kedudukan tokoh. Analisis terhadap kedudukan tokoh dalam novel ini akan dilakukan per tokoh untuk menentukan kedudukan apa saja yang dimiliki oleh tokoh-tokoh tersebut. Untuk menunjukkan kedudukan yang dimiliki oleh tokoh (b) Melakukan analisis dan interpretasi terhadap data yang berupa relasi dan fungsi antartokoh. Data tersebut akan dianalisis dengan menentukan relasi dan fungsi apa yang dimiliki oleh tokoh berdasarkan data yang sudah ditemukan dan relevan. (c) Melakukan analisis dan interpretasi terhadap data berupa makna teks. 5) langkah terakhir yang dilakukan adalah melakukan verifikasi dan simpulan. Verifikasi adalah mengecek kembali catatan-catatan yang telah dibuat dan selanjutnya membuat simpulan atas hasil analisis data yang sudah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh beberapa hasil penelitian mengenai tokoh dan penokohan dalam novel *Inteligensi Embun Pagi* Karya Dee Lestari sebagai berikut 1. Kedudukan tokoh yang terdapat dalam novel *Inteligensi Embun Pagi* adalah a) Tokoh Gio memiliki kedudukan sebagai pemilik perusahaan ekspedisi dan Peretas Kunci Gugus Asko berkode Kabut. b) Tokoh Alfa memiliki kedudukan sebagai pegawai andromeda capital dan Peretas Mimpi Gugus Asko berkode Gelombang. c) Tokoh Zarah memiliki kedudukan sebagai fotografer alam dan Peretas Gerbang gugus Asko berkode Partikel. d) Tokoh Elektra memiliki kedudukan sebagai pemilik elekrapop, terapis listrik, Peretas Memori Gugus Asko

berkode Petir. e) Tokoh Bodhi memiliki kedudukan sebagai *backpacker*, seniman tato dan Peretas Kisi gugus Asko Berkode Akar. 2. Relasi antartokoh yang dimiliki oleh tokoh-tokoh utama dalam novel ini adalah mereka merupakan peretas yang berasal dari satu gugus yang sama. Yaitu gugus Asko. Mereka merupakan satu koloni inteligensi yang berasal dari dimensi kandi bersama Asko yang saat memasuki Dimensi bumi memecahkan diri menjadi 6 bagian. 3. Makna teks dalam novel *Inteligensi embun pagi* adalah Filsafat Buddhisme. 4. Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas 12.

Pembahasan

Bagian pembahasan berisi analisis data tokoh dan penokohan yang mencakup analisis kedudukan tokoh, relasi dan fungsi antartokoh, makna teks serta implementasi dalam pembelajaran. Tokoh-tokoh yang akan dibahas dalam analisis ini adalah tokoh-tokoh utama yaitu Gio, Alfa, Elektra, Zarah dan Bodhi.

Kedudukan Tokoh

Kedudukan tokoh dalam *Inteligensi Embun Pagi Karya Dee Lestari* sebagai berikut. Gio Sebagai Pemilik Perusahaan Ekspedisi. Kecintaannya pada alam, serta hobi ekspedisinya mengantarkan Gio tergabung menjadi anggota SOBEK Internasional. Karir Gio sebagai seorang pemandu ekspedisi dan ketergabungannya dalam sobek internasional membawanya pada sebuah usaha yang dirintisnya bersama Paulo di Cusco. Setelah tiga tahun lamanya membangun usaha tur ekspedisi bersama Paulo mereka juga melebarkan sayap atau membuka cabang lainnya di Peru yang diperuntukkan bagi para wisatawan yang ingin menjajal alam Amerika Selatan melalui wisata alam seperti arung jeram, panjat tebing, trekking ke tempat-tempat yang tidak biasa yang bisa ditemukan di tempat-tempat wisata alam lainnya. (Lihat *KPBJ*).

Gio sebagai Peretas Kunci dengan Kode kabut. Gio Clavis Alvarado merupakan

Peretas dengan Kode Kabut. Kabut merupakan peretas kunci dalam gugusnya untuk siklus kali ini yaitu Gugus Asko. Semua Peretas mengalami amnesia termasuk Gio. Pertemuan Gio dengan seorang curandero mengubah pengetahuannya tentang dirinya sendiri. Gio sebelumnya pernah bertemu Amaru seseorang yang memberikannya empat buah batu yang satu diantaranya merupakan dirinya Kabut, 3 lainnya adalah, Partikel, Gelombang, dan Permata. Berdasarkan informasi dari Amaru, Gio ditemani oleh Chaska ibu angkatnya yang ternyata adalah seorang Umbra pergi menemui Luca seorang curandero yang membantunya melakukan *retret ayahuasca*. Gio yang awalnya tidak ingat apa-apa atau mengalami amnesia tentang siapa dirinya akhirnya mengingat segalanya berkat pertemuannya dengan Madre Aya. Madre Aya menyimpan segala ingatan Peretasnya.

Gio memilih untuk mengembalikan ingatan peretasnya satu minggu sebelum hari terobosan di Madre Aya Kingdom. setiap Peretas, sebelum lahir dalam dimensi manusia selalu menitipkan nama kode atau fungsi, yang berguna sebagai penanda diri mereka sendiri ketika lahir. Dalam hal ini Gio, ternyata sebelum lahir menjadi manusia menitipkan nama yang mengandung fungsinya yaitu Clavis yang berarti “kunci” sesuai fungsinya dalam siklus kali ini sebagai Peretas Kunci. Gio merupakan Peretas Kunci dengan kode kabut dalam gugusnya untuk siklus kali ini. Jumlah mereka ada enam dengan nama kode dan fungsi tertentu. Sebagai Peretas Kunci, Gio memiliki prioritas untuk menemukan Peretas Gerbang, karena tanpa kehadiran mereka berdua tidak akan ada peretas puncak. Peretas Gerbang dan Peretas Kunci merupakan satu-satunya yang bisa menembus Asko baik dengan kesadaran maupun fisik. Kehadiran mereka berdua merupakan syarat turunnya peretas puncak

Alfa Sebagai Pegawai Andromeda Capital. Berkuliah di *Cornell University* membawa banyak perubahan bagi kehidupan Alfa segala. Bukan hanya karena bisa kuliah dengan Beasiswa penuh. Cornell

membuka kesempatan dirinya menjajal dunia pekerjaan. Berkat informasi yang didapatnya dari seniornya yang kini sudah sukses, Alfa memutuskan untuk mengikuti seminar yang dilakukan oleh Tom Irvine di Fakultas Ekonomi di universitasnya. (Lihat *Gelombang*) Alfa berkerja di sebuah perusahaan bursa saham di Amerika bernama Andromeda Capital. Perusahaan yang akhirnya membantu kehidupan Alfa selama di Amerika serikat.

Alfa Sebagai Peretas Mimpi. Thomas Alfa Edison Sagala ternyata bukanlah manusia biasa. Alfa merupakan Peretas Mimpi dengan kode Gelombang dalam Gugus Asko untuk siklus kali ini. Peretas Mimpi merupakan Peretas yang mengonstruksi Kandi. Kandi merupakan dimensi dengan frekuensi spesifik yang hanya bisa dimasuki oleh para Peretas. Peretas Mimpi merupakan arsitek yang membangun setiap kandi, Alfa merupakan peretas yang membangun Asko dan merupakan pemimpin dari Gugus Asko. Struktur kandi terhubung dengan pembuatnya karena itu Alfa bisa merasakan apa saja yang terjadi di sana di level fisik. Mimpi buruk yang selalu mendatangnya membuat Alfa menyerah untuk menjalani tidur normal. Kejadian itu pula yang membuatnya bisa melihat kelelawar raksasa bermata kuning yang diketahuinya sebagai Tulpa atau *Though From Manifestation* miliknya. Makhluk yang diciptakan dan dipeliharanya sejak dia terjun jadi Peretas. Makhluk tersebut bernama Jaga Portibi (JP). JP akan muncul jika Gelombang sedang dalam bahaya, tugas JP adalah menjaga Antarabhava. Sebelum terjun menjadi peretas Alfa Sagala memiliki nama lain yaitu Anshargal. Anshargal merupakan makhluk keturunan dewa yang sangat disegani. Anshargal lahir dari percampuran yang sebelumnya belum pernah berhasil karena itu dia juga disebut sebagai yang pertama, dia adalah Peretas pertama. Segala hal yang terjadi dalam sekuens mereka merupakan rencana berlapis yang sudah disiapkan Gelombang untuk bisa membantu para peretas gugus Asko menjalankan misi

mereka untuk bisa melahirkan peretas puncak pada hari terobosan. Meskipun awalnya terlihat seperti sebuah pengkhianatan, ternyata Gelombang tahu bahwa dia tidak akan bisa menyebrang menjadi Sarvara. Alfa tetap setia kepada gugusnya meskipun akhirnya harus mengorbkan dirinya sendiri.

Zarah sebagai Fotografer Alam. Zarah Amala bekerja sebagai seorang fotografer alam yang bemarkas di London. Fotografi yang dulu adalah hobinya berubah menjadi pekerjaannya. Berbekal kamera Nikon yang dikirimkan seseorang misterius saat ulang tahunnya yang ke tujuh belas dia akhirnya bisa beralih menggunakan kamera digital dengan teknologi yang canggih. Pekerjaan pertamanya sebagai fotografer alam diperoleh setelah 3 bulan belajar foto di Inggris. Selama menjadi fotografer alam hanya beberapa bulan saja yang zarah habiskan di Inggris sisanya dia bisa sampai berbulan bulan bekerja di negara lain. (lihat *Partikel*)

Zarah sebagai Peretas Gerbang Berkode Partikel. Zarah Amala merupakan peretas gerbang dengan kode partikel dalam gugusnya untuk siklus kali ini. Peretas gerbang bertugas untuk membuka portal dan merupakan komplementer dari Peretas Kunci untuk menurunkan peretas puncak dalam gugus kandi maupun dimensi bumi. seorang Peretas Gerbang Zarah merupakan akses untuk bisa membuka portal. Oleh karena itu Zarah sangat diperlukan dalam gugusnya. Begitu juga Zarah dibutuhkan oleh para Sarvara. Jika zarah bisa dilumpuhkan maka gugus tersebut akan gagal. meskipun Zarah adalah Peretas Gerbang, untuk bisa membuka portal Peretas Gerbang harus memiliki batu serta enteogen yang tepat untuk digunakan. Jadi meskipun mereka sesama Peretas Gerbang, mereka tidak akan bisa menggunakan batu milik orang lain. Zarah merupakan Peretas komplementer Gio, Peretas Gerbang dan Peretas Kunci merupakan satu kesatuan untuk bisa melahirkan peretas puncak dalam dimensi kandi maupun bumi.

Elektra sebagai Pemilik Elektrapop dan Terapis Listrik. Elektra wijaya adalah pemilik rumah *Eleanor* yang dijadikan sebagai tempat bisnis bernama Elektrapop yang dikelolanya bersama Mpret. Selain itu Elektra juga memiliki pekerjaan lain sebagai terapis listrik. Kegiatan terapi yang juga dilakukan di Elektra pop. (lihat Petir)

Elektra sebagai Peretas Memori berkode Petir. Elektra Merupakan peretas Memori berkode petir dalam gugusnya Asko untuk siklus kali ini. Peretas memori adalah peretas dengan kemampuan layaknya mesin kriptografi yang bisa melacak serta mendeskripsikan memori yang teracak oleh proses kelahiran para peretas. Peretas memori merupakan jantung cadangan atau asuransi bila gugus mereka hancur ataupun tidak bisa di akses. Hal itulah yang menjadi alasan mengapa Elektra seperti bisa membaca pikiran orang lain karena sebagai peretas tugasnya adalah mendeskripsi memori yang dimiliki oleh teman-temannya. Elektra mampu mengembalikan ingatan yang sudah hilang atau dihancurkan.

Bodhi sebagai *Backpacker* dan Seniman Tato. Bodhi Liong adalah seorang anak yatim piatu yang besar di wihara. Selama di wihara Bodhi juga membantu membersihkan wihara. Ketika menginjak usia 18 tahun gurunya Liong memintanya untuk pergi sejauh mungkin. Setelah melalui beberapa hal akhirnya Bodhi bertemu dengan Tristan Sanders seorang *backpaker* asal Australia yang mengajaknya bergabung dengan komunitasnya. Pertemuannya dengan Tristan memberikan Bodhi gambaran bagaimana menjalani kehidupan sebagai *backpacker*. (Lihat *Akar*) Kemampuan menato didapatkannya dari seorang teman backpackernya bernama Kell. Tiga bulan penuh Bodhi menjalani pelatihannya bersama Kell dalam membuat tato. Bodhi dikenal sebagai perajah tato yang merajahnya dengan melihat kepribadian orang. selama menjadi seorang seniman tato Bodhi tidak pernah menunggang atau membagikan hasil tatonya kepada siapapun. Bodhi tidak pernah mereplika desain tatonya.

Bodhi sebagai Peretas Kisi berkode Akar. Bodhi Liong adalah peretas Kisi berkode akar. Peretas kisi memiliki kemampuan untuk menangkap pandangan yang tak bisa dilihat oleh mata biasa dan Bodhi sudah mengalaminya sejak kecil namun dia tidak pernah tahu apa itu. Sejak pertemuannya dengan Elektra ingatan peretasnya kembali. Bodhi memiliki kemampuan untuk melihat apa yang tidak bisa di lihat oleh mata manusia biasa. Dia bisa melihat medan warna bahkan bisa melihat aura. Itu adalah beberapa kemampuan yang dimiliki Bodhi sebagai peretas Kisi. Pertemuannya dengan batu miliknya membuka matanya lebih terang. Bodhi adalah peretas kisi yang mempunyai kemampuan visual untuk menangkap rentang frekuensi yang jauh lebih lebar daripada manusia biasa. pada suatu masa Bodhi pernah menjadi seorang Infiltran sebelum menjadi peretas namun demi mengawal peretas puncak yang akan turun dalam siklus kali ini Bodhi mengambil sumpah menjadi peretas dan bertukar posisi dengan Liong. Star-tetrahedron bukanlah tato satu-satunya sebagai tahap aktivasi Bodhi. Star tetrahedron memiliki bentuk lain, flower of life, yaitu simbol yang sama dengan yang ada di batu milik Bodhi

Relasi dan Fungsi Antartokoh

Relasi dan Fungsi Antartokoh dalam Novel *Inteligensi Embun Pagi* Karya Dee Lestari adalah Gio, Alfa, Elektra, Bodhi dan Zarah merupakan Peretas yang berasal dari gugus Asko. Di siklus kali ini gugus merekah yang akan melahirkan peretas puncak. Mereka adalah satu koloni yang diberikan misi. Setiap orang dalam gugusnya saling melengkapi satu dengan lainnya. Gugus Asko memiliki enam anggota yang fungsi mereka akan berubah sesuai siklus, namun akan tetap memiliki nama kode yang sama. Mereka berenam membentuk sebuah jaringan inteligensi yang bertugas menjalankan misi. Tugas utama para peretas gugus Asko adalah melahirkan peretas puncak dalam gugus kandi dan bumi. Hanya peretas yang berasal dari gugus yang

sama yang bisa masuk ke kandi mereka masing-masing. Disebutkan bahwa para Peretas memiliki wujud menyerupai HEB (*Highly Evolved Being*) HEB adalah makhluk yang berasal dari dimensi lain dan merupakan makhluk koloni. HEB merupakan satu makhluk tunggal yang ketika masuk ke dimensi tiga akan terlihat seperti individu-individu berbeda. Hal itu juga merupakan rupa para Peretas yang sebenarnya. Jika tujuan dan tugas para peretas merupakan representasi dari *Bodhisattva* dalam agama Buddha maka wujud peretas dalam novel ini digambarkan sebagai HEB. Mereka merupakan makhluk dari dimensi lain yang bertujuan membantu para manusia untuk bisa mencapai pencerahan. Makhluk yang memilih untuk mengalami reinkarnasi berkali-kali demi membantu manusia agar bisa mencapai pencerahan sempurna. Fungsi dari tokoh-tokoh dalam gugus Asko tersebut adalah memperkuat kedudukan satu sama lain sebagai Peretas. Keberadaan masing-masing tokoh memperjelas tugas para peretas dalam novel ini. Secara spesifik dalam novel ini masing-masing tokoh memiliki andil terhadap kedudukan tokoh lainnya sebagai peretas.

Makna Teks

Makna teks yang diangkat oleh penulis dalam novel ini adalah Filsafat Buddhisme. Tokoh-tokoh dalam heksalogi *Supernova* merupakan representasi sebuah siklus kehidupan dalam agama Buddha. Para Peretas adalah makhluk yang dalam tiap siklus reinkarnasi akan mengalami amnesia. Mencapai kesadaran (*consciousness*) adalah tugas utama para Peretas. Tujuan utama para peretas adalah membantu manusia untuk bisa mencapai pencerahan.

Novel ini mengangkat tema tentang tokoh *Bodhisattva* yaitu tokoh agung dalam agama Buddha yang mendedikasikan hidupnya untuk membantu para manusia biasa mencapai pencerahan. *Bodhisattva* dalam novel ini merupakan dasar yang digunakan untuk membentuk penokohan pada para peretas. Peretas digambarkan

sebagai tokoh yang sudah mengalami pencerahan dan sudah mencapai *Dhyana* namun memilih kembali ke *Sunyavima* atau bumi, kembali mengalami reinkarnasi, mengalami kehidupan dan kematian berulang ulang untuk membantu para manusia mencapai pencerahan, dan tidak akan berhenti sebelum seluruh makhluk di bumi mencapai pencerahan. *Bodhisattva* adalah makhluk atau *being* yang berulang kali masuk dalam siklus hidup mati yang dalam Buddhisme dikenal dengan konsep reinkarnasi atau terlahir kembali demi menolong makhluk lain agar terbebas.

Implementasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Hasil analisis Tokoh dan Penokohan dalam *Inteligensi Embun Pagi* karya Dee Lestari dapat diterapkan dan diaplikasikan dalam pembelajaran. Penelitian ini dapat dihubungkan dengan Kurikulum 2013 juga ada relevansinya dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia jenjang SMA/MA kelas XII semester genap. Kompetensi inti yang dimaksud adalah Kompetensi Inti 3 Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Kompetensi Dasar yang dimaksud yaitu KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dalam novel *Inteligensi Embun Pagi* Karya Dee Lestari terdapat simpulan dalam penelitian ini. Simpulan tersebut sebagai berikut. 1) Kedudukan tokoh yang terdapat dalam novel *Inteligensi Embun Pagi* adalah a) Tokoh Gio memiliki kedudukan sebagai pemilik

perusahaan ekspedisi dan Peretas Kunci Gugus Asko berkode Kabut. b) Tokoh Alfa memiliki kedudukan sebagai pegawai andromeda capital dan Peretas Mimpi Gugus Asko berkode Gelombang. c) Tokoh Zarah memiliki kedudukan sebagai fotografer alam dan Peretas Gerbang Gugus Asko berkode Partikel. d) Tokoh Elektra memiliki kedudukan sebagai pemilik elektopop, terapis listrik, Peretas Memori gugus Asko berkode Petir. e) Tokoh Bodhi memiliki kedudukan sebagai *backpacker*, seniman tato dan Peretas Kisi Gugus Asko berkode Akar.

2) Relasi antartokoh yang dimiliki oleh tokoh-tokoh utama dalam novel ini adalah mereka merupakan peretas yang berasal dari satu gugus yang sama. Yaitu gugus Asko. Mereka merupakan satu koloni inteligensi yang berasal dari dimensi kandi bersama Asko yang saat memasuki Dimensi bumi memecahkan diri menjadi 6 bagian.

3) Makna teks dalam novel *Inteligensi embun pagi* adalah Filsafat Buddhisme.

4) Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas 12.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan ajar yang digunakan guru di sekolah. Guru dapat menggunakan karya sastra berupa novel *Supernova: Inteligensi Embun Pagi* untuk diajarkan kepada peserta didik pada materi tokoh dan penokohan.

Hasil Penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk peserta didik untuk memahami tokoh dan penokohan dalam sebuah karya sastra. Hasil penelitian diharapkan dapat memberi masukan untuk peneliti selanjutnya. Peneliti selanjutnya dapat melihat dan membandingkan hasil penelitian yang membahas tentang tokoh dan penokohan .

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Jakarta: Sinar Baru
- Effendy, Chairil. 2006. *Sastra Sebagai Wadah Integrasi Budaya*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Lestari, Dee. 2016. *Inteligensi Embun Pagi*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Sadikin, Mustofa. 2011. *Kumpulan Sastra Indonesia*. Jakarta: Gudang Ilmu.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1995. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: widyasari Press.